BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum
2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexnder, dan Lewis kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhui siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaan, manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan kuikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.[[1]](#footnote-2) Jadi disimpulkan kurikulum yang dimaksud ini dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum diartikan sebagai, perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang diajarkan secara kait- berkaitan.[[2]](#footnote-3)

Dalam bahasa latin kurikulum disebut” yang berarti jangka waktu pendidikan yang harus ditempu oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh Ijasa.[[3]](#footnote-4) Jadi ungkapan di atas dapat mengambarkan bahwa kurikulum disini dapat diibaratkan oleh seseorang yang menempu sebuah jarak dimana seorang pelari dapat berpindah ke tempat yang lainnya, sampai akhimya ia tiba di tempat tujuannya. Dengan demikian ini pengertian kurikulum adalah sebagaian yang direncanakan dalam pengaturan yang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menempuh pendidikan. Kurikulum sangatlah penting dalam mencapai suatu titik akhir dari suatu peijalanan dan ditandai oleh ijasa. Dalam hal ini seorang guru harus betul-betul mempersiapkan kurikulum dengan sebaiknya untuk masa depan siswa oleh karena itu tanpa persiapan maka seorang guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuannya didalam pendidikan, tidak akan berhasil.

Menurut zais sebagaimana yang dikutip oleh Harry Widyastono mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman yang mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) jadi kurikulum ini merupakan suatu dokumen kurikulum (icurriculum or inear curriculum), sedangkan dalam kegiatan ini yang berlangsung di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (funcationing, live or operative curriculum).n Jadi beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pendidikan guna yang dijadian sebagai patokan atau pedoman dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain ini kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang sudah dipelajari yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Peranan Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembangkan peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai insitusi sosial dalam melaksanakan operasionabiya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang. Adapun peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi mudah. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat memengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

1. Peranan kritis atau Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah, sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis.

1. Peranan kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Jadi ketiga peran kurikulum tersebut harus beijalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhui tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.[[7]](#footnote-8)

1. Konsep Kurikulum

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiki berdasarkan standar nasional, materi perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

1. Standar nasional pendidikan adalah peryataan mengenai kualitas hasil dan komponen-komponen sistem yang berkenan dengan penyelenggaraanya pendidikan di seluruh wilayah hukum R.I. Pada jenjang, jenis atau jalur pendidikan tertentu. Standar nasional pendidkan mencakup standar isi, standar pembelajaran, standar pengembangan dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, dan standar evaluasi pendidikan yang wajib di capai oleh masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan
2. Pengajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar tertentu dalam upaya pendidikan tertentu.
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersediah pada jalur, jenis dan jenjang pendidkan yang tertentu.
4. Satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan, seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar. Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut.

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/ perencanaan
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menujuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
6. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat didalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan pendidikan.[[8]](#footnote-9)

Kurikulum dapat disimpulkan di atas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan daerah intelek cukup luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori menekankan pada rencana, yang lain pada inovasi, pada dasar-dasar Filosofis, dan pada konsep-konsep yang diambil dari ilmu perilaku manusia. Ini menujukkan betapa luasnya teori-teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum. Penekanan kepada isi kurikulm. Strategi pengembangan yang menekankan isi, merupakan yang paling lama dan banyak dipakai, tetapi juga terns mendapat penyempumaan atau pembaruan. Sebab yang mendorong pembaruan ini bermacam-mcam.

1. Karena didorong oleh tuntutan untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral dan budaya dari masyarakat.
2. Karena perubahan dasar Filosofis tentang struktur pengetahuan
3. Karena adanya tuntutan bahwa kurikulum harus lebih berorientasi pada pekerjaan.

Penekanan pada situasi pendidikan, tipe kurikulum ini lebih menekankan pada masalah dimana bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungan, seperti kurikulum pendesaan, kurikulum kelompok masyarakat nelayan, kurikulum daerah pesisir, pengunungan dan sebagainya. Tujuan adalah menghasilkan kurikulum yang benar-benar merefleksikan dunia kehidupan dari lingkungan anak. Kurikulum yang menekankan situasi pendidikan akan sangat beraneka, di bandingkan dengan kurikulum yang menekankan isi, kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung[[9]](#footnote-10). Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi,suatu kurikulum,dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan, tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan,

bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur keija bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempumakannya.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan akhli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.[[10]](#footnote-11) Jadi disimpulkan kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian KTSP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaan pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-undang Rebuplik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang sistem Pendidikan Nasional dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamankan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengaju kepada SL dan SKL serta berpedoman pada paduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional pendidikan. (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga haras mengikuti ketentuan lain yan menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Panduan yang disusun BSNP terdiri atas dua bagian. Pertama, panduan Umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 192005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP, kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Paduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagaian model KTSP, tentu tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Rebublik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan sebagai referensi.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk.

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Belajar untuk memahami dan menghayati
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.17Jadi di simpulkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu seperangkat yang direncanakan dalam pengaturan yang mengenai tujuan dan isi dan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah yang sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh badan Standar nasional pendidikan (2006) yang dimaksud KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dapat dilaksanakan oleh masing-masing pendidikan. KTSP termasuk salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi tuntutan, dan kebutuhan masing- masing. [[11]](#footnote-12) Jadi kurikulum satuan pendidikan adalah kurikulum suatu rencana yang dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan yang dapat dikembangkan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

1. Tujuan Panduan Penyusunan Kurikulum (KTSP)

Tujuan panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB/MA/SMALB, Dan SMK/ MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

1. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum (KTSP)

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/ kota untuk

pendidikan dasar dan provisi untuk pendidikan menengah, pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provisi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.[[12]](#footnote-13) KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan Peserta Didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntunan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

1. Beragama dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis

pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat anatarsubtansi.

1. Tanggap terhadap perkembangan ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

1. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia keija20. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.21

1. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum (KTSP)

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan Takwa serta akhlak Mulia, kemauan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum yang disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Pengembangan Potensi, kecerdasan dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta didik Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal.
3. Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
4. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan

kurikulum semua mata pelajaran haras ikut mendukung peningkatan iman. Takwa, dan akhlak mulia.

1. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum haras dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.22

1. Komponen-komponen KTSP

Menurat Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adapun komponen KTSP yaitu:

1. Visi dan misi satuam pendidikan
2. Visi satuan pendidikan yang dimaksud di sini yang berorientasi ke depan, ini dapat dikembangkan oleh warga sekolah yang berbasis dalam nilai dan mudah diingat serta dalam kontektual.
3. Misi yang dimaksud berdasarkan pada visi satuan pendidikan
4. Struktur dan Muatan KTSP

Yang dimaksud adalah mata pelajaran, muatan lokal, dalam kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban dalam belajar, ketuntasan belajar, dan kenaikan kelas, kelulusan.

1. Kelender pendidikkan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik, sekolah kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.[[13]](#footnote-14) Jadi dalam hal ini seorang guru dapat mempersiapkan diri dalam mengajar, khususnya membuat silabus.

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan
2. Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ,[[14]](#footnote-15)

Dari beberapa poin diatas ini dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan KTSP adalah merupakan penyempumaan dari kurikulum 2004 (KBK) yang disusun dan dioperasionalkan untuk dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah dengan tujuan melaksanakan dan mengelola serta menilai pembelajran sesuai dengan kondisi.

1. Karakter Kristiani 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembelajaran membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan

dengan pembelajaran dan fasilitas. Mendidik dan membentuk karakter kekristenan merupakan hal yang penting dan tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen ( PAK). Sebelum guru membentuk karakter anak didik, guru PAK terlebih dahulu mengenal mereka secara pribadi dan menerima mereka sebagaimana adanya.

Karakter kristiani yang dimaksud disini yaitu watak yang dimiliki oleh seseorang Kristen yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Dan kualitas atau watak yang dapat dimiliki dalam diri seseorang Kristen ini adalah hidup yang mencerminkan dan melancarkan kemuliaan Kristus di dalam dirinya, Karakter Kristen berarti membentuk seseorang untuk memiliki watak dengan cara yang serupa dengan Kristus dalam hidupnya, serta hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.[[15]](#footnote-16) Karakter adalah sesuai dengan kesinambungan dalam segala sesuatu tentunya melalui Allah dalam tujuan untuk membentuk karakter anak tersebut. Ada beberapa contoh karakter kristiani yang harusnya dimiliki oleh orang Kristen yaitu:

1. Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekeijaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena prilaku ini menguntungkan baik yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.[[16]](#footnote-17) Jika dihubungkan dengan perilaku peserta didik, maka peserta didik dalam hal ini hams belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain baik lewat kata-kata maupun tindakan karena dengan bersikap jujur maka akan mendatangkan keuntungan yang baik bagi yang melakukan. Jadi kejujuran adalah tidak berbohong, lurus hati, tidak curang, mengikuti aturan yang berlaku, berkata-kata apa adanya.

1. Penguasaan Diri

Penguasaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengusai emosi dan perasaannya, serta mau menudukkan seluruh dorongan emosi pada tujuan yang benar, selaras dengan panduan akal budi. Penguasaan diri termasuk di dalamnya sikap-sikap, kesediaan mengolah emosi dan perasaan, mau menempatkan kecondongan rasa perasaaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat.[[17]](#footnote-18) Jadi penguasaan diri termasuk di dalamnya kemampuan individu dalam menempatkan diri, yang bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tertentu. Jadi penguasaan Diri adalah terpisah dari yang lain,ia menyesali untuk kepentingannya sendiri, kemmapuan atau kesanggupan.

1. Adil

Menumt Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak kepada yang benar;

sepatutnya; dan tidak sewenang-wenang.[[18]](#footnote-19) Dalam hal ini peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Jadi adil adalah tidak berat, sama berat, tidak memihak, sepatutnya tidak sewenang-wenang.

1. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan pengaturan. Disiplin erat hubungannya dengan peraturan. Bangsa israel hidup dengan berbagai peraturan/ perintah dari Allah agar hidup mereka senantiasa diberkati Allah. Nyata dalam kehidupan mereka bahwa ketika mereka hidup mematuhi perintah Allah, maka hidup mereka terjamin oleh Allah demikian sebaliknya jika mereka hidup melanggar perintah Allah maka Tuhan menghukum mereka dengan berbagai cara.

Dalam perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan kedisplinan yakni setiap hari ia menyediahkan waktu khusus dengan Bapak-Nya sehingga komunikasi teijalin dengan akrab (Markus 1:35-39). Rasul Paulus juga menegaskan patokan-patokan disiplin pribadi untuk mencapai suatu tujuan yaitu mahkota abadi. Salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan adalah disiplin.

Sekolah yang disiplin adalah sekolah yang memiliki catatan kehadiran, memberi penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, menegakkan aturan dengan memberikan

saksi secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah. Warga sekolah yang memiliki sikap displin selalu membiasakan hadir tepat waktu dan membiasakan diri mematuhui aturan yang ada di sekolah.

. Religius

Religius adalah secara umum adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajar an agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam Masmur 11:10 permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik’. Takut akan Tuhan merupakan sikap relegius, di mana segala sesuatu yang dilaksanakan tetap dengan mengandalkan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya.

Indikator sehubungan dengan sikap religius dapat terlihat misalnya merayakan hari- hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, berdoa sebelum dan sesudah belajar serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Secara etimologis, kata ’’karakter” bersal dari bahasa Yunani karasso (= cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari). Dalam tradisi yahudi, para tetua melihat alam (laut) sebagai sebuah karakter. Artinya, sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, mrucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lutan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Manusia tidak dapat memberikan bentuk atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuknya sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang mrucut tadi. Namun, sekaligus bumi itu sendiri memberikan karakter pada realitas lain.[[19]](#footnote-20)

Tentang ambiguitas terminologi “karakter” ini, Mounier mengajukan dua cara interprestasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal. Pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang telah kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada. Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutkannya sebagai sebuah proses yang dikehendakinya.[[20]](#footnote-21)

Dua macam pengertian karakter di atas membuat orang tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam; atau pun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan kita. Melalui 2 (dua) hal tersebut, kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural, yang dari sono-nya, tidak cocok. Cara-cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter.

Di sini, banyak yang mengulang kembali tentang kesepahaman yang dapat dipandang Emmanuel Mounir. Pertama, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan dalam diri kita. Sesuatu yang telah ada dari sejak lahimya. Dapat dikatakan, bahwa hal ini merupakan anugrerah dari lahir. Bawaan lahir ini dapat teijadi karena unsur genetis, atau pun tergantung dari unsur-unsur tewaris dalam individu dan kondis lingkungan yang menyertaunya. Kedua karakter juga dapat dipahami sebagai kekuatan dan kemmapuan individu untuk mengatasi keterbatasannya tersebut, atau kemampuan individu menguasai kondisi naturalnya. Karakter yang demikian merupakan sebuah proses penghendakan, sesuatu yang dikehendaki manusia terlepas dari keterbatasan yang dimilikinya. Di sini ada unsur kebebasan. Manusia bebas menentukan mau menjadi seperti apa dirinya. Karakter merupakan sebuah kebebasan manusia untuk bertindak, bukan sebuah hasil determinasi dari kumpulan pengalaman masa lalu yang terbentuk begitu saja tanpa bisa berubah lagi. Dengan demikian, karakter tidak sama dengan tipologi kepribadian, perangai, atau sekumpulan ciri kepribadian yang tertutup.[[21]](#footnote-22) Jadi dari dua penafsiran di atas, penulis mendefinisikan karakter sebagai “sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak

mau sekadar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempumaan dirinya terns- menerus” sebagai kondisi dinamis bukanlah produk yang sudah jadi, bukan tempelan atau tambahan dalam diir manusia. Ia merupakan proses, sekaligus hasil, yang terus berlangsung menuju ke kesempumaan. Dengan demikian, karakter yang dipahami sebagai tipologi kepribadian justru merupakan defisit dari karakter individu karena membatasi.

1. Landasan Alkitab 1. Ferjanjian Lama

Kitab 1 Samuel mengisahkan bahwa samuel di persembahkan kepada Allah oleh orangnya semenjak bagi dan di bawah ke Shilo Tempat Tabut perjanjian disimpan. Dia menjadi pelayanan iman Eli yang menjaga tabut peijanjian Eli sudah sangat tua, dan kedua anaknya tidak mengikuti jalan Allah. Suatu malam Samuel mudah mendengar Allah memanggilnya dengan namnya karena berpikir bahwa itu adalah suara Eli, dan pergi untuk mengerti apa yang diiginkan.

Kitab 1 Samuel 3:1-21, dalam pertumbuhan karakter dan kepribadiannya Samuel tidak mengalami pasang surut, ia senantiasa stabil bertumbuh dan semakin mantap dalam pilihannya menjadi hamba Allah. Samuel memperoleh bimbingan-bimbingan yang baik dari Imam Eli. Samuel adalah manusia yang sejak masa kanak-kanaknya hidup di dalam rumah Tuhan. Meskipun ia hidup bersama-sama dengan anak-anak Imam

Eli yang melakukan berbagai penyimpangan namun ia tidak terpengaruh sedikitpun. Dunia pendidikan juga khususnya afektif siswa, perlu diperhatikan oleh guru dan diberi dorongan serta bimbingan bahwa betapa pentingnya sikap itu dalam membentuk karakter untuk menjadi siswa yang berhasil. Akan mendapatkan hasil yang baik dan optimal.[[22]](#footnote-23)

Allah menghendaki agar manusia taat kepada-Nya dan senantiasa hidup dalam kebenaran, akan tetapi manusia diciptakan-Nya ia melakukan pemberontakan dan akhimya jatuh kedalam dosa. Dan hal ini dapat menunjukkan bahwa sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa maka bersamaan dengan itu mulai munjul kemerosotan yang moral. Di dalam diri keturunannya munjul namanya beni-beni karakter yang negatif dan mengarahkan pada tindakan yang mencerminkan pelanggaran. Dari perbuatan Kain anak sulungnya sudah menampakkan adanya nilai ketidakjujran ketika ia telah membunuh Habel adiknya dipadang. Firman Tuhan kepada Kain, di mana Habel adikmu itu? Jawanya aku tidak tahu apakah aku penjaga adikku? (Kej. 4:9). [[23]](#footnote-24) Disitulah ia mencoba untuk mendustai Allah dan seolah-olah ia tidak mengetahui keberadaan saudaranya. Kain ini tidak mampu menerima bahwa justru adiknya ini yang menerima berkat lebih besar dari pada dia, anak sulungnya. Bahkan Tuhan meminta Kain untuk merendahkan dirinya sendiri, ia memperbaiki sikapnya, dan membawa persembahan darah (Kej 4:7).[[24]](#footnote-25) Iri hati ini dalam kebencian orang yang melahirkan kekejaman pada sesamanya dan ia membunuh sendiri saudaranya dan ia tidak berakti sampai disitu, dan kemudian ia mencoba untuk Menipu Allah dengan tidak berkata jujur, ia dibuang dari Hadirat Allah sepanjang hidupnya, tanahnya ini di jadikan gersang danmengembara tanpa hentinya serta ia ditandai dengan seumur hidup dengan penolokan dari Tuhan yang merupakan hukuman atas perbuatannya. Dan peristiwa ini dapat menunjukkan bahwa satu pelanggaran akan terns melahirkan pelanggaran untuk kita pahami bahwa karakter adaah integritas sekalipun tidak ada yang melihat.'

Tokoh Abraham ini merupakan sosok yang penuh dengan ketaatan kepada Allah. Abraham (Kej.12-18) ia menjadikan keluarganya yang sangat bahagia dan basis dalam pendidikan yang mempunyai karakter iman yang jelas. Karakter kristiani adalah kemampuan untuk bersabar ketika hidup ini tidak berjalan mulus. Demikian juga hanya dengan perjalanan kehidupan Abraham juga mengalami masalah dan tidak berjalan dengan mulus.

2. Perjanjian Baru

Alkitab mencantumkan berbagai perilaku orang-orang yang tidak memiliki karakter. Salah satu nilai karakter yang di gambarkan tersebut yaknik nilai kejujuran. Dalam kitab Perjanjian Baru dituliskan tentang beberapa tokoh yang kemudian tidak lagi menghidupi nilai kejujuran tersebut baik dalam perkataannya maupun dalam tindakannya. Simon petrus adalah salah satu seorang murid Yesus dan dikenal karena ia

menyangkal Yesus sendiri (Mat. 26:70;72:74). Simon petrus menyangkal tidak mengenal Yesus dihadapan orang banyak, meskipun sebelum ditangkap ia sudah bersumpah ia sekali-kali tidak akan menyangkal-Nya (Mat.26:33;35). Dari gambaran ini memmjukkan bahwa dalam sebuah perkataan itu belum tentu mengandung kebenaran jika tidak disertai dengan tindakan. Petrus adalah seorang yang tidak memiliki integritas, karena antara perkatan dan perbuatannya tidak selaras.

Kisah tentang pasangan suami istri Ananias dan Safira (Kis. 5:1- 11) merupakan salah satu dari contoh-contoh alkitabiah yang paling keras tentang usaha melakukan tipe daya, pasangan suami istri ini menjuaal sebidang tanah akan tetapi hatinya dikuasai iblis sehingga bersekongkol untuk menahan sebagaian uangnya untuk mereka sendiri serta membawa sisanya kepada rasul sebagai persembahan pasangan ini tidak melakukan dosa dalam menyimpan uangnya, melainkan karena berusaha membuat orang-orang lain percaya bahwa mereka telah memberikan segalanya. Dari tindakannya tampak saleh dengan mencoba menutupi masalah-masalah dalam kehidupan rohaninya dan mencoba untuk menipu, tetapi perbuatan mereka telah mendustai Roh Kudus sehingga Allah menolak usahanya untuk menipunya. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang memiliki karakter positif jika hal itu mampu dinampakan di dalam kehidupannya sehari-hari dengan mengatakan benar.35 Peijanjian baru menggambarkan karakter kristiani siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter

merupakan suatu pendidikan yang memang telah dilaksanakan dan tidak hanya sebuah pendidikan dalam konsep dan teori tertentu.

Sesorang yang mampu memancarkan kejujuran dari dirinya adalah sosok yang berintegritaas, anatara perkataan dan perbuatannya selaras dan seimbang. Yesus adalah sosok yang memiliki integritas yang tinggi, dia menujukkan mutu, sifat dan keadaan yang utuh sehingga memancarkan kejujuran, keadilan dan kewibawaan yang tinggi. Kewibawaan yesus itu adalah semua yang dikatakan selalu selaras dan sejalan dengan apa yang dilakukan-Nya.[[25]](#footnote-26) Yesus memberikan pengajaran tegas mengenai nilai hidup manusia. Nilai hidup sejati hanya ada pada kasih, penyerahan dan pengabdian, total kepada Allah, bukan pada diri sendiri dan hasil karya yang diraih oleh manusia itu sendiri.[[26]](#footnote-27)

Dengan mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Yesus dalam masa pengajarannya selama tiga tahun, dapat dikatakan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru yang mengajarkan tentang ilmu/ taurat, tetapi dia adalah seorang guru yang mengajarkan pendidikan yang berkarakter. Bahwa pendidikan bukan hanya dinikmati tetapi Dia mengajarkan bagaimana melakukan dan memaknai apa yang diketahui. Karena itulah Yesus banyak mengecam para Ahli Taurat, kaum Herodian dan kaum farisi yang hanya mengetahui pengetahuan tetapi tidak melakukannya misalnya ketika ia mengecam Ahlik Taurat dan Farisi dalam Matius 23:27” celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu seperti kuburan yan dilabur putih, yang disebalah luamya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang berulang dan pelbagai jenis kotoran.[[27]](#footnote-28) Ini adalah gambaran bagaimana Yesus sangat tidak setuju dengan sebuah pengajaran yang hanya mengedepankan ilmu semata. Yesus menjadi seorang guru dalam memberikan pendidikan karakter bagi setiap orang tanpa ada sekat perbedaan. Dia hadir ditengah orang yang tertindas dikucilkan dan juga hadir ditengah-tengah orang kaya. Semua itu memperlihatkan bahwa karakter yang diterapkan oleh Yesus hendak mengajak manusia untuk memaknai hidupnya dengan ilmu yang dimilikinya kasih, kebenaran dan keadilan. Karakter siswa adalah hal yang harus dilakukan yang dimulai dari kelurga, karena karakter akan banyak dipengaruhui oleh pendidikan dalam kelurga, sekolah dan lingkungan. Dalam pengajaran yesus mengajar dengan kata dan tindakan yang seirama atau berintegritas.

Karakter kristiani yang dapat dijadikan panutan yaitu Rasul Paulus. Meskipun pada awalnya menganiaya kaum Kristiani tetapi Allah yang berkarya sehingga ia yang kemudian menjadi sosok pemuda yang tidak hanya memiliki kepandaian tetapi juga adalah sosok yang berkarakter. Paulus ini sejak kecil ia sudah mendapatkan pendidikan keagamaan dan hal itulah yang membentuk karakter dirinya. Salah satu dari unsur-unsur utama dalam pengajaran Paulus ” karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena itu kita adalah sesama anggota” (Efesus 4:25). Dan dusta ini dapat merusak atas kepercayaan seorang pada orang yang mendustainya. Kebiasaan berdusta ini dapat berkembang dengan begitu halus dalam kebiasaan yang berlangsung tanpa diperhatikan. Dan berawal dengan berdusta tentang hal-hal kecil yang sering kali dipandang tidak jadi masalah, kemudian kita mengembangkan suatu pola atau kebiasaan dalam perbuatan yang dapat teijadi dalam diri seseorang.

Perjanjian baru khususnya kitab injil banyakmenceritakan bagaimana kemampuan Yesus dalam mengajar, bahkan Yesus dikatakn sebgai guru Agung, sebagai guru agug tentunya banyak hal yang dapat di contoh dari kehidupan Yesus sebagai seorang pengajar yang memiliki kemampuan mengajar seperti dalam injil Yohanes 2/;24:25, menceritakan bahwa yesus tahu siapa” mereka” dan isi hati “ mereka”, seperti ia tahu cara belajar anak yang membutuhkan sentuhan, bahkan perhatian sambil memberikan pengajaran (bdk. Mat. 19:13-15), bahkan ia tahu menghadapi pemudah dengan cara yang khas (bdk. Mat.l9:16-22).[[28]](#footnote-29) Pengajaran yang dilakukan Yesus memiliki tujuan yang jelas, yaitu melihat kerajaan Allah. Selain itu kitab injil menunjukkan metode yang dilakukan Yesus mengajar bervariasi, bergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar (yang diajar), serta lingkungan. Misalnya menggunakan metode ceramah seperti Khotbah di Bukit (Mat. 5), ia juga menggunakan perumpamaan untuk membangkitkan imajinasi pendengar-Nya (orang yang diajar), bahkan pengajaran-Ny menggunakan pendekatan partisipatif melalui mujisat- mujisat yang dilakukan (Mrk.6:30-44, Mat 14:13, Yoh.2:l-ll) YESUS melibatkan murid-murid-Nya secara langsung untuk terlibat mengerjakan pekeijaan yang diperintah oleh-Nya.[[29]](#footnote-30)

Kemampuan mengajar ini yang dinampakkkan Yesus sebagai guru agung, merupakan patokan utama bagi seorang guru khususnya seorang guru PAK dalam mengajar peserta didik, dimana yang terutama ialah seorang guru harus tahu kebutuhan peserta didik, tahu tujuan pengajarannya. Bahka mampu menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi yang mudah di mengerti dan membangun keaktifan peserta didik dalam prose belajamya. Rasul paulus ini dalam kitab Roma 12:7 mengatakan bahwa jika karunia untuk meayani, baiklah kita melayani jika untuk mengaja, baiklah kita mengajar. Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusa memiliki masing-masing karunia yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, harus dilakukan sesuai dengan anugrah yang diberikan sebgai persembahan yang benar bagi Allah. Seperti ayat di atas mengatakan bahwa jika karunia untuk melayani hendaklah melayani dengan sungguh, dan karunia untuk mengajar hendaklah mengajar. Rasul paulus hendak menyampaikan bahwa jika seseorang diberi anugrah untuk mengajar maka hendaklah itu dilakukan dengan baik. Khusunya sebagai pengajar pendidikan Agama Kristen (PAK). Yang mmeberi pengertian bagi peserta didik untuk mengerti kehendak dan perintah Allah melalui Alkitab. II Timotius 3:5-7”, karakter yang ditunjukkan oleh Timotius adalah karakter yang setia dengan mengikuti teladan yang diberikan oleh orangtuanya, sehingga ia tetap teguh karena mendapat dukungan moral dari orang yang membimbing dan mengarahkannya dengan baik. Guru akan menjadi panutan bagi siswa, dan dari gurulah akan muncul sikap yang bisa menjadi teladan. Siswa yang diajar dengan baik dan benar akan menerapkan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi orang banyak, sehingga diajar, namun tidak pemah dapat mengenal kebenaran.

Dengan demikian, mereka dimampukan Allah untuk tidak lagi membiasakan diri hidup dalam dosa dan kejahatan sebab di dalam diri mereka ada” benih ilahi” (1 Yoh. 3:9). Kalau mereka gagal dan melakukan dosa, mereka dapat dengan jujur dan penuh penyesalan mengakuinya di hadapan Tuhan yang setia memberikan pengampunan (1 Yoh.l:9;2:l-2). Status mereka sebagai anak-anak Allah, sekaligus ahli warisNya (Rm.8:14-17), menyebabkan doa dan permohonan mereka didengar dan dikabulkan oleh Allah (lYoh. 5:14-15, Flp.4:6). Kemenangan atas godaan dan pencobaan serta terhadap Iblis menjadi milik mereka kama Allah memberikan kepada mereka kekuatan, otoritas, dan hikmat (1 Kor. 15:57,1 Kor.l0:13). Kalau anak didik yang belajar PAK sudah memiliki iman yang hidup kepada Yesus sebagai Juruselamatnya, kehadirat Roh kudus dalam hati mereka membuat minat belajar bertambah baik. Roh itu membangunkan kerinduan yang dalam terhadap kebenaran Firman Tuhan.

Roh itu menimbulkan kehausan terhadap Firman Tuhan. Roh Kudus membantu orang percaya di dalam mengatasi kelemahannya (Rm. 8:26- 27). Dengan demikian, interaksi belajar yang dikelola guru PAK menjadi lebih bermakna bahab-bahan pengajaran pun menjadi berguna dalam pemahaman peserta didik. Tanpa pembaruan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus, anak didik akan cenderung mempelajari PAK sebagai mata pelajaran kognitif, merasa terpaksa mengikutinya dan nilai ujian. Sikap dan perasaan hidup bermakna dan istimewa ditangah dunia yang berubah ini tidak ditemukan. Nilai-nilai hidup injil dipandang tidak logis atau dirasakan sebagai beban berat. Anak didik mungkin tetap mengaku diri orang kristen, tetapi hanya secara tradisional atau dasar keturunan.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah kerangka yang bersifat asosiatif dan komparatif. Dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dibedakan dengan yang lain. Adapun Pengaruh antara variabel dapat digambar sebagai:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KTSP (KURIKULUM |  | KARAKTER |
|  | ► |  |
| TINGKAT |  | KRISTIANI |

1. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[30]](#footnote-31) Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis peneliti sebagai jawaban sementara dari peneliti tentang pengaruh KTSP terhadap karakter kristiani siswa kelas VII SMP PGRI Marinding sebagai berikut: Untuk menguji hipotesis tersebut, maka hipotesis altematif diubah menjadi hipotesis nol (O) sehingga hipotesisnya sebagai berikut:

HI: Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berpengaruh signifikan terhadap Karakter Kristiani Siswa di SMP PGRI Marinding.

Ho: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Karakter Kristiani Siswa SMP PGRI Marinding.

1. Rusman, **Manajemen Kurikulum,** (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2009), h.3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Pusat Pembimbing Pengembangan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pusat, 1996), h. 617 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, **Kurikulum Pembelajaran,** (Jakarta:Bumi AKSARA,2008), h. 20 [↑](#footnote-ref-4)
4. Herry Widyastono, **Pengembangan Kurikulum diera Otonomi Daerah,** (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid,** Oemar Hamalik, h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Oemar Hamalik, **Pengembangan Kurikulum,** (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h.

   11. [↑](#footnote-ref-7)
7. **HerrY Widyastono,** Pengembangan Kurikulum diera Otonomi Daerah, **(Jakarta:Bumi**

   Aksara, 2014, h.2 [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemar Hamalik, **Manajemen Penembangan Kurikulum,** (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), h. 91. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Makala PKPAK,** Pengembangan Evaluasi Kurikulum, **h. 7.** [↑](#footnote-ref-10)
10. Nana Syaodih Sukmadinata, **Pengebangan Kurikulum,** (Bandung: Rosdakarya 2012), h. [↑](#footnote-ref-11)
11. E. Mulyasa, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-12)
12. E. Mulyasa, **Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Susanto,** Pengembangan KTSP Dengan Presfektif Manajemen Visi, **(Jakarta: Matapena** [↑](#footnote-ref-14)
14. 2007), h. 23 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mary setiawani dan Stephen Tong, Sutjipto Subeno, **(Seni Membnetuk Kaakter Kristen** (Jakarta,1995), h. 3. [↑](#footnote-ref-16)
16. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 31. [↑](#footnote-ref-17)
17. Doni Koesoema A, **Pendiidikan Karakter,** (Yogyakarta: Kanisius, 202), h. 195. [↑](#footnote-ref-18)
18. 2iKamus Besar Bahasa Indonesia, **h. 23.** [↑](#footnote-ref-19)
19. Koesoema A, **Pendidikan Karakter,** (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 195 [↑](#footnote-ref-20)
20. Koesoema A, **Pendidikan Karakter,** (Yogyakarta: Kanisius 2012), h. 55. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid **Doni Koesoema,** h. 55-56 [↑](#footnote-ref-22)
22. **Alkitab,** (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), h. 4 [↑](#footnote-ref-23)
23. **Alkitab,** (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), h. 4 [↑](#footnote-ref-24)
24. **Phip Pringle, 10** Kualitas TerbaikDari Seorang Pemimpin Besar, **h. 127** [↑](#footnote-ref-25)
25. Setrianto Tarrapa**'Jumal Marampa,** (Tana Toraja, 2011), h.55 [↑](#footnote-ref-26)
26. **Sidjabat B.S.** Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter. **H. 133** [↑](#footnote-ref-27)
27. **Ibid,** h. 24-25 [↑](#footnote-ref-28)
28. B. S. Ssidjabat, Mengajar SECARA propesional, (Bandung: Yayasan Klam Hidup.

    2011), H. 25 [↑](#footnote-ref-29)
29. **Ibid,** h. 48-51 [↑](#footnote-ref-30)
30. Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,** (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.71. [↑](#footnote-ref-31)